

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori Pengembangan Bahan Ajar

1. Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Sukiman, pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).¹ Pengembangan merupakan proses di mana seseorang atau sesuatu tumbuh atau berubah menjadi lebih baik lagi. Melalui kegiatan pengembangan ini maka seseorang atau sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya namun pengembangan harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar hasil pengembangan dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Menurut Seels & Richey dalam Warsita, pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.² Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain atau rincian pembuatan suatu produk ke dalam bentuk fisik atau bentuk aslinya. Jadi, pengembangan haruslah berangkat dari perencanaan sebuah desain yang kemudian dicetak ke dalam bentuk aslinya.

¹Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 54.

²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 26.

Pengertian pengembangan juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002:

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.³

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan pengembangan adalah kegiatan memperbaiki aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menciptakan teknologi baru yang dilakukan sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah terbukti kebenarannya.

Berdasarkan beberapa definisi pengembangan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk aslinya sesuai dengan landasan keilmuan dan teori yang telah terjamin keabsahannya agar dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Amri & Ahmadi, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan

³Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Bab I, Pasal 1.

belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala macam bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang digunakan oleh guru/instruktur mengajar di kelas. Bahan ajar menjadi sarana yang paling utama bagi guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran di kelas.

Pendapat ini diperkuat oleh Prastowo yang menyatakan bahwa:

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut maka bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara berurutan atau sistematis sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun definisi bahan ajar menurut Lestari yaitu:

Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (dalam hal ini adalah silabus perkuliahan, silabus mata pelajaran, dan/atau silabus mata diklat tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan) dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.⁶

⁴Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 159.

⁵Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17.

⁶Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 2.

Bahan ajar tidak boleh terlepas dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan sebab di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut sudah tertulis berbagai tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan beberapa definisi bahan ajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan, baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis oleh guru guna membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertuang pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Widodo & Jasmadi dalam Lestari, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.⁷ Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar yang dikembangkan dapat membuat siswa belajar secara mandiri sehingga untuk mempelajari suatu materi tidak lagi bergantung pada guru. Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran yang terdapat pada satu unit kompetensi harus terdapat pada satu bahan ajar yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan harus dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada bahan ajar

⁷*Ibid.*, hal. 2-3.

lain. Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya selalu mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang terus berkembang pesat. Kelima, *user friendly* yaitu bahan ajar hendaknya mudah digunakan oleh pemakainya.

Sebuah bahan ajar harus mempunyai kelima karakteristik yang telah dipaparkan di atas. Hal ini tak lain bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

(1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik, (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁸

Bahan ajar yang disusun sendiri oleh guru akan sangat lebih baik dilakukan. Hal ini karena, sesuai dengan tujuan penyusunan bahan ajar, maka guru akan mengetahui bahan ajar seperti apa yang cocok untuk peserta didiknya. Peserta didik pun memiliki alternatif lain dalam mempelajari suatu materi, tidak hanya terpaku pada satu atau dua buku teks saja.

⁸Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *loc. cit.*

Tabel 2.1
Manfaat Penyusunan Bahan Ajar⁹

Manfaat bagi guru	Manfaat bagi peserta didik
Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik	Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh	
Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi	Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru
Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar	
Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya	Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya
Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan	

Manfaat yang didapatkan dari penyusunan bahan ajar ini merupakan bukti nyata bahwa selain bahan ajar dapat berguna untuk meningkatkan prestasi peserta didik, bahan ajar juga dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik dalam berbagai aspek seperti yang telah dipaparkan di atas.

5. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan.¹⁰ Prinsip relevansi

⁹Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *op. cit.*, hal. 159-160.

artinya sebuah materi pembelajaran bersifat relevan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah tertuang pada kurikulum. Selanjutnya yaitu prinsip konsistensi yang berarti sebuah materi pembelajaran yang terdapat pada bahan ajar hendaknya menunjukkan adanya kejelasan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Prinsip kecukupan artinya materi pembelajaran pada bahan ajar hendaknya cukup memadai guna membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang harus dicapai.

Kemahiran seorang guru dalam memilih bahan ajar sangat diutamakan sebab jika suatu bahan ajar yang dibuat guru tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar maka akan berimbas pada keadaan siswanya. Siswa akan menjadi keliru memahami suatu materi pembelajaran. Sebaliknya, jika seorang guru sudah mahir memilih bahan ajar, maka siswa pun akan sangat memahami materi pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

6. Langkah-Langkah Pokok Pembuatan Bahan Ajar

Menurut Prastowo, langkah-langkah utama pembuatan bahan ajar terdiri atas tiga tahap penting yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur

¹⁰ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *op. cit.*, hal. 162.

masing-masing bentuk bahan ajar.¹¹ Penjelasan dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a) Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Terdapat tiga tahapan dalam melakukan analisis kebutuhan bahan ajar yaitu menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, serta memilih dan menentukan bahan ajar.

b) Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Terdapat dua kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum meliputi empat hal yaitu ekonomis (sumber belajar tidak mahal), praktis dan sederhana, mudah diperoleh, serta fleksibel. Adapun kriteria khusus dalam proses pemilihan sumber belajar yang mencakup lima hal yaitu sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, sumber belajar untuk tujuan pengajaran, sumber belajar untuk penelitian, sumber belajar untuk memecahkan masalah, dan sumber belajar untuk presentasi.

c) Menyusun Peta Bahan Ajar

Penyusunan peta bahan ajar ini berguna untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar (urutan bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan), dan menentukan sifat bahan ajar.

¹¹ Andi Prastowo, *op. cit.*, hal.49-67.

d) Memahami Struktur Bahan Ajar

Suatu bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah kesatuan utuh yang layak disebut bahan ajar. Susunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Secara umum, terdapat tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

7. Desain Bahan Ajar

Terdapat prinsip-prinsip dasar dalam membuat desain bahan ajar. Melalui prinsip tersebut, bahan ajar yang dikembangkan akan menjadi lebih tepat guna. Sitepu menjelaskan bahwa prinsip dalam pembuatan bahan ajar diantaranya sebagai berikut:¹²

a) Ukuran dan Bentuk Bahan Ajar

Ukuran dan bentuk yang tepat merupakan prinsip utama dan mendasar dalam merancang sebuah bahan ajar. Ukuran bahan ajar mengacu pada standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Berikut ini merupakan ukuran bahan ajar berdasarkan pemakainya di tingkat sekolah.

¹²B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 127-150.

Tabel 2.2
Ukuran dan Bentuk Bahan Ajar

Sekolah	Ukuran Bahan Ajar	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTS dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

b) Tata Letak

Sebuah bahan ajar yang baik perlu mempunyai tata letak yang proporsional. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tata letak yaitu isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya. Hal-hal tersebut perlu diatur secara proporsional agar pembaca khususnya peserta didik dapat dengan mudah membaca bahan ajar tersebut saat sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

c) Ukuran Huruf

Satuan point merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur huruf. Ukuran satu point sama dengan 0,0138 inch. Ukuran yang umum digunakan pada sebuah bahan ajar adalah 10, 11, dan 12 point.

d) Menentukan Huruf

Semua jenis huruf dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu huruf *serif* dan huruf *sans-serif*. Kedua jenis huruf ini memiliki perbedaan yaitu huruf serif merupakan huruf yang memiliki kait pada setiap ujung huruf sehingga dalam bahasa Indonesia disebut huruf berkait, sedangkan huruf sans-serif tidak mempunyai kait pada setiap ujung huruf sehingga disebut huruf tidak berkait. Jika ditinjau dari teori belajar, anak belajar sesuatu hal baru dari yang sederhana ke yang rumit, oleh sebab itu jenis huruf sans-serif lebih sesuai untuk buku teks pelajaran kelas 1 dan 2 karena bentuknya sederhana dan tidak rumit. Selain itu, jenis huruf ini juga lebih jelas dan tajam sehingga tepat digunakan untuk anak yang baru belajar membaca dan menulis. Sedangkan jenis huruf serif lebih sesuai untuk kelas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah panduan ukuran huruf untuk bahan ajar.

Tabel 2.3
Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16 Pt - 24 Pt	Sans-serif
	2	14 Pt - 16 Pt	Sans-serif dan Serif
	3-4	12 Pt - 14 Pt	Sans-serif dan Serif
	5-6	10 Pt - 11 Pt	Sans-serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10 Pt - 11 Pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10 Pt - 11 Pt	Serif

e) Diagram dan Ilustrasi

Simbol seperti huruf, tanda baca, angka, diagram, dan ilustrasi diperlukan untuk berkomunikasi secara tertulis agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan baik dan benar. Terdapat dua jenis simbol dalam berkomunikasi secara tertulis yaitu ikonik dan digital. Simbol ikonik yaitu simbol yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya seperti fotografi, lukisan, ilustrasi, sedangkan contoh simbol digital yaitu seperti huruf, kata, kode morse, dan simbol semaphore. Penggunaan kedua simbol ini saling melengkapi satu dengan lainnya. Misalnya, pada sebuah bahan ajar terdapat sebuah gambar atau ilustrasi yang disertai dengan teks di mana teks tersebut berfungsi sebagai penjelas gambar atau ilustrasi yang ada.

B. Kajian Teori Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar

1. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, baik perkembangan intelektual, sosial, maupun emosional. Seorang peserta didik yang menguasai suatu bahasa dengan baik maka peserta didik tersebut akan mudah untuk memahami semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya,

budayanya, dan budaya orang lain.¹³ Demikian halnya dengan mempelajari bahasa Inggris. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris sudah mulai diajarkan di Indonesia sejak tingkat SD/MI sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Muatan Lokal tahun 2006 menyatakan bahwa:

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.¹⁴

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam mempelajari suatu bahasa, termasuk bahasa Inggris. Oleh sebab itu, peserta didik diarahkan untuk dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada tingkat tertentu sesuai dengan kebutuhannya agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Berikut ini adalah standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

1. *Mendengarkan*

Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

2. *Berbicara*

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

¹³Lelly Mursyid, 2 SK KD Bahasa Inggris SD MI, ([https://www.academia.edu/4469250/2 SK KD BHS INGGRIS SD MI](https://www.academia.edu/4469250/2_SK_KD_BHS_INGGRIS_SD_MI)), Hal. 1. Diunduh tanggal 17 Juni 2016.

¹⁴*Ibid.*

3. *Membaca*

Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

4. *Menulis*

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan pembelajaran muatan lokal yang di dalamnya terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dicapai, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar, maka peserta didik akan lebih mudah untuk berkomunikasi pada era global seperti sekarang ini.

2. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Johnson mengemukakan pendapatnya terkait pendekatan CTL, yakni:

An educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated

¹⁵Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5.

*learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*¹⁶

CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan makna dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari seperti kehidupan pribadi, sosial, dan budaya. Terdapat komponen untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: membuat hubungan yang berarti, melakukan pekerjaan yang signifikan, belajar mengatur diri sendiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mendidik setiap individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Melalui penerapan komponen-komponen ini, maka pendekatan CTL dapat tercapai dengan optimal. Guru sebagai fasilitator perlu membantu siswa dalam menerapkannya agar siswa dapat menemukan makna kehidupan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang sedang siswa lakukan.

Pendapat ini diperkuat oleh Trianto yang mengemukakan definisinya terkait pembelajaran kontekstual, yakni:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷

¹⁶Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning* terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007) hal. 19.

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 107.

Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru dengan dunia nyata siswa sehingga ilmu yang telah dipelajari siswa akan menjadi bermakna dan berterima.

Menurut Sanjaya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁸ Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat tepat digunakan di dunia pendidikan karena dapat mengasah nalar dan inisiatif siswa. Guru harus memahami kondisi siswanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar materi pembelajaran akan diajarkannya kepada siswa menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang disampaikan akan dapat diterapkan oleh siswa.

Menurut Rusman, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.¹⁹ Seorang guru yang menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) haruslah membuat siswa tertarik mempelajari materi pembelajaran yang akan

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 255.

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 187.

diajarkan. Materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru harus dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Materi pembelajaran tersebut tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode ini membuat pengetahuan siswa akan suatu materi pembelajaran dapat lebih bermakna karena siswa dihadapkan langsung dengan situasi dunia nyatanya.

b. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas

Sesuai dengan Depdiknas, maka pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).²⁰

Ketujuh komponen inilah yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pada awal pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

²⁰Trianto, *op.cit.*, hal. 111.

Selanjutnya, biarkan siswa menemukan pengetahuan baru dengan caranya sendiri. Kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan cara bertanya. Kemudian, arahkan siswa untuk berdiskusi dengan temannya lalu presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Agar kegiatan belajar menjadi optimal, hadirkanlah model sebagai contoh pembelajaran. Selanjutnya lakukan refleksi yang diikuti dengan penilaian.

3. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar

Bahasa Inggris sebagai sebuah muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Pembelajaran suatu bahasa asing, termasuk bahasa Inggris membutuhkan suatu pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berangkat dari sebuah pemikiran bahwa untuk dapat menguasai suatu bahasa maka diperlukan pembelajaran yang dimulai dari keseharian pemelajar atau dalam hal ini adalah keseharian siswa itu sendiri. Oleh sebab itu dipilihlah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar khususnya pada tingkat SD/MI.

Terdapat tujuh komponen utama pada pendekatan CTL yang menjadi dasar penerapannya di dalam kelas, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning*

community), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Selanjutnya, tujuh komponen utama inilah yang dikemudian akan menjadi dasar pengembangan bahan ajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Berdasarkan tujuh komponen utama tersebut, maka bahan ajar bahasa Inggris tersebut akan memuat materi pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh kurikulum sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, melalui bahan ajar tersebut peserta didik dapat distimulasi untuk berpikir kritis, bekerja sama dengan teman, hingga melakukan refleksi dan penilaian terhadap ketercapaiannya sendiri.

C. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Fatimah mengemukakan definisinya terkait peserta didik, yakni:

Setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila ia telah memasuki usia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun, di taman kanak-kanak. Usia 6 atau 7 tahun di sekolah dasar. Usia 13-16 tahun di SMP dan usia 16-19 tahun di SLTA. Jadi, peserta didik adalah anak, individu, yang tergolong dan tercatat sebagai siswa di dalam satuan pendidikan.²¹

Di Indonesia, seorang anak biasanya memulai mengenyam pendidikan sejak usia 4 atau 6 tahun yaitu pada masa taman kanak-kanak. Selanjutnya anak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu mulai dari

²¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 12.

tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah lanjutan tingkat akhir.

Setiap usia peserta didik memiliki fase perkembangan yang berbeda baik secara bahasa maupun secara intelektual. Berikut ini merupakan fase perkembangan bahasa peserta didik usia sekolah dasar:

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.²²

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan bahasa pada peserta didik tingkat sekolah dasar khususnya kelas IV (usia 11-12 tahun) sudah sangat pesat yang ditandai dengan penguasaan anak terhadap sekitar 50.000 kata. Fase ini tidak boleh dilewatkan begitu saja oleh pendidik untuk mengajarkan sebuah bahasa kepada peserta didik, terutama bahasa baru atau asing.

Adapun fungsi bahasa bagi peserta didik yang dikemukakan oleh Wafiqni dan Latip yaitu:

(1) berkomunikasi dengan orang lain; (2) digunakan untuk menyatakan isi hati atau perasaan; (3) memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya; (4) berpikir dengan

²²Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 178-179.

menyatakan gagasan atau pendapat; dan (5) mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.²³

Melalui bahasa, seorang peserta didik dapat berkomunikasi kepada orang lain. Berkomunikasi itu sendiri memiliki tujuan untuk menyampaikan isi hati atau perasaan, gagasan atau pendapat, dan juga sikap serta keyakinan peserta didik terhadap dalam suatu kondisi tertentu. Selain itu, bahasa juga penting sebagai sarana pengolah informasi yang diterima oleh peserta didik. Melihat banyaknya fungsi bahasa bagi peserta didik, maka seorang pendidik seyogyanya dapat memberikan stimulus-stimulus agar fungsi-fungsi bahasa tersebut dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia SD/MI. Faktor-faktor tersebut yakni:

(1) kematangan alat bicara; (2) kesiapan mental; (3) kecerdasan; (4) jenis kelamin; (5) motivasi; (6) keluarga; (7) kepribadian; (8) kesempatan untuk berlatih; (9) keinginan dan dorongan berkomunikasi; (10) adanya model yang baik untuk dicontoh; (11) kesehatan; (12) status sosial ekonomi keluarga; (13) usia; dan (14) lingkungan.²⁴

Seluruh faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, melainkan harus berjalan seiringan. Jika salah satu faktor saja tidak ada, maka perkembangan bahasa pada anak usia SD/MI akan menjadi kurang optimal.

²³Nafia Wafiqni dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD Teori dan Grand Design Pendidikan Berbasis Perkembangan (Educatiom Based Child's Development)* (Jakarta: UIN Press, 2015), hal. 205.

²⁴*Ibid.*, hal. 215-219.

Selain fase perkembangan bahasa, seorang peserta didik kelas IV Sekolah Dasar juga memiliki fase perkembangan intelektual atau kognitif. Lebih jelasnya, Piaget membagi fase perkembangan kognitif manusia ke dalam empat fase perkembangan, yaitu (1) periode sensorimotor (usia 0 – 18/24 bulan); (2) periode preoperational (usia 2 – 7 tahun); (3) periode operasional konkret (7 – 11 tahun); dan (4) periode operational formal (lebih dari 11 tahun). Berikut ini tabel tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.

Tabel 2.4
Tahap Perkembangan Kognitif Piaget²⁵

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
Sensorimotor	0 – 2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Operational	2 – 7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar.
		Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
Concrete Operational	7 – 11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
Formal Operational	11 – 15	Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

²⁵Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 123-124.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan oleh Jean Piaget, maka peserta didik kelas IV sekolah dasar masuk ke dalam tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun). Pada saat ini, peserta didik sudah dapat berpikir logis akan suatu peristiwa yang konkret serta dapat mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Fase keemasan ini tentunya tidak boleh terlewatkan dalam pendidikan peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan fase-fase perkembangan ini agar potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat dioptimalkan.

D. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan dengan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (Penelitian dan Pengembangan Di Kelas IV Sekolah Dasar) adalah skripsi yang ditulis oleh Imas Septiana dengan judul penelitian yaitu “Pengembangan Kit Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 5 Sekolah Dasar (Di SDI Darut Tauhid Jakarta Utara)”.²⁶ Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan media kit pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu model ADDIE yang terdiri dari tahap *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development*

²⁶Imas Septiana, “Pengembangan Kit Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 5 Sekolah Dasar (Di SDI Darut Tauhid Jakarta Utara)”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012), hal. 137-139.

(Pengembangan), *Implementation* (Penerapan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Penelitian tersebut menggunakan prosedur pengembangan model Baker and Schutz yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) memformulasikan produk games, kartu, dan audio pembelajaran bahasa Inggris kelas 5 Sekolah Dasar, (2) mengembangkan silabus sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) mengembangkan instrumen evaluasi item *try out*, (4) mengembangkan produk Kit Pembelajaran berupa game ular tangga, kartu, dan audio pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas 5 Sekolah Dasar, (5) menguji coba Kit Pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar, (6) merevisi produk kit pembelajaran yaitu games ular tangga, kartu, dan audio pembelajaran, (7) mengetahui secara keseluruhan proses pengembangan kit yang telah dilakukan, dari awal pengembangan sampai akhir. Tahap uji coba pada penelitian ini terdiri dari tahap evaluasi *expert review* oleh ahli materi dan ahli media. Setelah mendapatkan masukan dari para ahli maka produk direvisi. Selanjutnya, produk yang telah direvisi akan diuji coba *one to one* yang melibatkan 5 orang siswa SDI Darut Tauhid, Jakarta Utara. Setelah melalui tahap uji coba *one to one* maka diperoleh masukan kembali yang selanjutnya digunakan untuk merevisi produk. Produk yang telah direvisi selanjutnya diujicobakan pada tahap uji coba *small group* yang melibatkan 10 orang siswa SDI Darut Tauhid dan didapatkan hasil rata-rata baik untuk produk tersebut. Uji coba terakhir adalah uji coba *field test* yang melibatkan 24 orang siswa.

Berdasarkan hasil uji coba *field test*, maka diperoleh data hasil rata-rata sebesar 3,4 yang berarti termasuk dalam kategori baik sesuai dengan skala likert rentang 1 – 4. Selain itu, hasil tes evaluasi hasil belajar pada tahap uji coba *field test* yaitu diperoleh data bahwa seluruh siswa kelas tersebut yang berjumlah 24 orang telah mencapai nilai KKM, dengan KKM di sekolah tersebut yaitu 6. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan menggunakan kit pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Tentang Keliling dan Luas Bangun Datar Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN Pasar Manggis 01 Pagi Jakarta Selatan”.²⁷ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka didapatkan data bahwa pendekatan kontekstual dapat melibatkan siswa secara langsung dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika tentang keliling dan luas bangun datar. Peningkatan kemampuan ini terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu 71,11% pada siklus I kemudian 77,78% pada siklus II dan menjadi 84,44% pada siklus III.

Selain terdapat peningkatan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, terdapat juga peningkatan pada

²⁷Sri Hartanti K.W., “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Tentang Keliling dan Luas Bangun Datar Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN Pasar Manggis 01 Pagi Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012), hal. 90-91.

efektivitas pembelajaran dengan digunakannya pendekatan kontekstual ini. Hal ini terlihat dari data bahwa efektivitas pembelajaran pada siklus I mencapai 73% pada aktivitas guru dan 67% pada aktivitas siswa. Pada siklus II, efektivitas pembelajaran pada guru mencapai 80% dan pada siswa mencapai 73%. Pada siklus III, efektivitas pembelajaran meningkat menjadi 87% pada aktivitas guru dan 80% pada aktivitas siswa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika tentang keliling dan luas bangun datar siswa kelas III SDN Pasar Manggis 01 Pagi Jakarta Selatan dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan kontekstual.